

TARI *PUTRI TUJUH* KARYA ELYA ZUSRA SEBAGAI TRANSFORMASI LEGENDA KOTA DUMAI

Welia Finoza

Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang
Email: weliafinoza_2526@yahoo.co.id, Hp. 085265799464

(Pembimbing: **Dr. Erlinda, M. Sn**)

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang proses transformasi dari Legenda Putri Tujuh menjadi tari Putri Tujuh. Data lapangan menunjukkan bahwa Legenda Putri Tujuh diyakini oleh masyarakat setempat sebagai peristiwa bersejarah yang menjadi asal mula nama Kota Dumai. Legenda ini sangat melekat di hati masyarakat Dumai dan dianggap benar-benar pernah terjadi, sehingga nama-nama tempat, jalan, perkantoran maupun berbagai aktifitas diberi nama Putri Tujuh, antara lain tampak pada penamaan Kilang minyak Putri Tujuh. Keyakinan tersebut semakin menguat dengan ditemukannya makam Putri Tujuh oleh beberapa peneliti, yang dilanjutkan dengan terbitnya buku *Dumai Tempo Doeloe* oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Dumai tahun 2004. Demikian identiknya Kota Dumai dengan legenda Putri Tujuh ini menginspirasi Elya Zusra untuk mentransformasikannya menjadi bentuk seni pertunjukan tari. Menggunakan metode kreatif, Elya Zusra mengalih rupakan legenda tersebut ke dalam bentuk seni tari dengan mentransformasi nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadi bentuk Tari Putri Tujuh.

Kata kunci: Legenda, Putri Tujuh, Tari, Dumai, Transformasi.

A. Pendahuluan

Legenda Putri Tujuh adalah salah satu tradisi lisan yang sangat populer di Kota Dumai sampai saat ini. Cerita rakyat ini dituturkan dan diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Posisi Legenda Putri Tujuh dalam masyarakat Dumai berkesuaian dengan pandangan James Danandjaja (1997: 61) tentang folklor (ilmu dongeng) bahwa sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang

tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dan dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut *Kamus Besar Indonesia* (2008: 803), legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Faktanya, legenda Putri Tujuh yang membawakan cerita atau kisah tentang asal mula nama Kota Dumai ini oleh masyarakat setempat diasumsikan sebagai peristiwa bersejarah. Asumsi ini timbul sebagai akibat dari cara penyebaran legenda Putri Tujuh dari mulut ke mulut (lisan) oleh masyarakat Dumai, sehingga legenda tersebut dianggap benar-benar terjadi di Kota Dumai atau merupakan peristiwa sejarah.

Legenda Putri Tujuh pada dasarnya merupakan dongeng atau cerita rakyat mengenai asal mula Kota Dumai. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang pangeran yang pinangannya ditolak oleh kerajaan Sri Bunga Tanjung. Oleh karena malu dan tidak diterima lamaran maka pangeran tersebut memaklumkan perang. Sewaktu musuh datang menyerang, ibunda Putri yang bertindak sebagai ratu pada saat itu menyembunyikan ke tujuh orang putrinya ke dalam lubang yang beratapkan tanah. Namun malangnya, tanpa disadari oleh sang lbunda rupanya ketujuh putrinya tewas tertimbun oleh tanah sehingga dimakamkan secara bersama-sama (Silvia Yuliana, 2004: 9-10). Peristiwa kematian ketujuh orang putri inilah yang kemudian diabadikan melalui legenda yang berjudul Putri Tujuh.

Legenda Putri Tujuh seolah-olah menjadi melekat di hati masyarakat Dumai karena terdapatnya lokasi makam Putri Tujuh dan tempat-tempat bersejarah lainnya yang membuktikan kebenaran cerita ini. Benda-benda yang terdapat pada tempat-tempat itu antara lain meriam yang masih tersimpan di rumah keturunan raja Pamalayu, kuburan ayah dan ibu Putri Tujuh dengan panglima Patahilah beserta Pangeran Aceh, serta kuburan Datuk Kurus dan Datuk Tengkes, dua nama Datuk yang sangat terkenal di Kota Dumai. Untuk mengenang legenda tersebut, beberapa tempat dan nama suatu aktifitas diberi nama Putri Tujuh oleh masyarakat Dumai seperti Kilang Minyak Putri Tujuh, Balai Tenun Putri Tujuh, Danau Buatan Bunga Putri Tujuh, Lapangan Golf Putri Tujuh, Jalan Putri Tujuh dan masih banyak lagi nama Putri Tujuh lainnya.

Berpedoman pada nilai-nilai sejarah tentang legenda Putri Tujuh sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Dumai, seorang pemerhati seni Elya Zusra merasa memiliki rasa tanggungjawab untuk melestarikan legenda tersebut melalui seni pertunjukan, yaitu seni tari yang kemudian diberi nama tari Putri Tujuh. Elya terinspirasi dengan legenda Putri Tujuh yang mengisahkan kehidupan yang tragis atau meninggalnya ke tujuh Putri tersebut dalam lubang persembunyian sehingga Elya berkeinginan untuk mewujudkan ke bentuk tari. Sesuai dengan pendapat James Danandjaja (1997: 61) bahwa folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan karena merupakan tanggung jawab semua pihak pemerintah, masyarakat, intelektual, pemerhati budaya, dan tokoh-tokoh adat sebagai sebuah aset budaya sehingga keberadaan folklor harus segera dilestarikan.

Legenda yang ditransformasikan Elya ke bentuk tari sejalan dengan pendapat Sumaryono menyatakan transformasi memiliki arti alih rupa atau perubahan bentuk, fungsi dan penamaan. Perubahan dari legenda ke bentuk tari tersebut agar lebih dikenal masyarakat Dumai, bukan hanya dalam bentuk pemberian nama berbagai aktifitas namun dalam bentuk penyajian seni tari. Pada dasarnya perubahan tersebut berkaitan erat dengan bergesernya waktu dan pola kehidupan masyarakatnya. Sehubungan dengan hal ini, Mursal Esten (1999: 148) menyatakan bahwa proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap dua aspek kehadiran tari di tengah masyarakatnya, yakni proses penciptaan dan proses penyajiannya (hubungannya dengan penonton), perubahan tersebut terkait dengan posisi dan fungsi kesenian, khususnya tari di tengah-tengah masyarakatnya.

Perubahan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya sumber daya manusia, seperti bentuk pengelolaan dan dinamika pendukungnya. Demikian halnya transformasi yang dilakukan Elya dari legenda ke bentuk tari agar terjaga dari kemusnahan Elya berusaha melestarikan lewat seni tari sehingga melekat di hati masyarakat sebagai identitas Kota Dumai. Tari Putri tujuh yang diciptakan Elya tercipta tidak sebagai penggambaran peristiwa bagaimana kehidupan Putri Tujuh, melainkan masalah semangat perang Putri Tujuh. Menurut Asumsi

masyarakat melalui inspirasi dan pengalaman spiritual yang dimiliki Elya, berbagai cerita tentang kehidupan Putri Tujuh dapat diperoleh, seperti Putri Tujuh yang bertemu dengan ibunya di salah satu kuburan, ditemukan melalui raga seorang gadis dengan menjelma sebagai putri keempat yang berbicara dengan ibunya tersebut dan permintaan dalam penampilan diperlukan syarat-syarat tertentu.

Melalui pengamatan dan memperhatikan kepedulian masyarakat terhadap legenda Putri Tujuh dengan perubahan yang terjadi dari legenda ke bentuk tari melahirkan unsur-unsur baru mengandung nilai-nilai sejarah dan unsur mitos. Daniel Adam (1991: 99) menyatakan bahwa istilah mitos atau mistis sering didefinisikan sebagai kumpulan cerita, yang didasarkan pada peristiwa historis. Fenomena tersebut menjadi ketertarikan untuk mengungkap dan mengkaji mengenai transformasi dari legenda Putri Tujuh ke bentuk Tari Putri Tujuh di Kota Dumai.

B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau langkah-langkah untuk memahami realitas dan memecahkan rangkaian sebab akibat dari apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk menuturkan, memberikan gambaran serta mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan secara obyektif, kemudian dicoba menganalisisnya sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian yang digariskan semula.

Sifat seni pertunjukan yang tidak statis, disebabkan masyarakat pendukungnya yang selalu berubah-ubah. Dalam pencarian informasi tidak terikat dalam satu bentuk model metode yang baku atau pasti, hal ini akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang terkadang bisa jadi berkembang kepada informasi lain yang mungkin saja tidak terpikirkan sebelumnya. Tari Putri Tujuh di Kota Dumai merupakan sebuah karya koreografi Elya Zusra yang di transformasikan dari cerita legenda Putri Tujuh, yang terinspirasi membaca sebuah buku “Dumai Tempo Doeloe” yang di terbitkan oleh Dinas Pariwisata

Kota Dumai tahun 2004. Nilai sejarah yang telah terkonsep dan dianggap penting dalam masyarakat tentang legenda Putri Tujuh hal tersebut yang memicu seorang pemerhati seni tersebut untuk mentransformasi legenda ke bentuk seni tari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Legenda Putri Tujuh sebagai salah satu wujud kebudayaan oleh masyarakat Dumai telah dilestarikan dalam bentuk pemberian nama aktifitas. Masyarakat tidak ingin menghilangkan begitu saja cerita yang telah berabad-abad melegenda yang dianggap kehidupan Putri Tujuh benar-benar ada di Kota Dumai. Demikian pula dengan buku Dumai Tempo Doeloe yang terbit tahun 2004 oleh Dinas Pariwisata kebudayaan juga telah mentransformasi legenda Putri Tujuh dalam bentuk tulisan. Di samping itu seorang seniman berusaha juga untuk mentransformasikannya melalui seni pertunjukan dalam bentuk tari yang kemudian diberi judul tari Putri Tujuh. Sejalan dengan beredarnya buku Dumai Tempo Doeloe tahun 2004, tari Putri Tujuh pun tercipta untuk kebutuhan event-event tertentu.

Perwujudan tari Putri Tujuh merujuk pada buku Dumai Tempo Doeloe, agar legenda Putri Tujuh semakin eksis di tengah masyarakat Kota Dumai, maka salah satu bentuk pelestariannya diwujudkan melalui seni pertunjukan tari, perwujudan tari ini dilakukan karena melihat kondisi masyarakat yang hampir terlupa dengan sejarah Kota Dumai, sehingga seorang seniman mentransformasikannya lewat seni pertunjukan tari, agar masyarakat menghargai nilai budaya dan sejarah Putri Tujuh sebagai bagian sejarah masa lalu.

Menganalisis terkait dengan transformasi legenda Putri Tujuh ke tari Putri Tujuh di Kota Dumai. Transformasi diartikan sebagai *alih rupa* atau *malih* dalam bahasa Jawa *ngoko*. Artinya, dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan dalam dimensi waktu atau masa lampau yang bukan menunjukan pada suatu titik tertentu saja, melainkan juga menunjuk pada prosesnya yang berhadapan dengan aktifitas manusia atau masyarakatnya yang terjadi dalam ruang dan waktu karena keadaan sekarang merupakan perkembangan dari waktu lampau (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2001: 61).

Demikian halnya Tari Putri tujuh yang mengalami alih rupa dari legenda Putri Tujuh menjadi tari Putri Tujuh, dengan melihat proses kreatifitas seorang seniman berpandang pada masa lampau dengan adanya cerita legenda sebagai asal mula cerita rakyat Kota Dumai, yang ditransformasikan ke bentuk seni tari dalam upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai filosofi, tentunya membawa bentuk perubahan dan kemudian bentuk prosesnya yang berhadapan dengan aktifitas manusia atau masyarakatnya yang terjadi dalam ruang dan waktu. Dalam hubungan ini, perubahan yang terjadi terlihat dengan proses kreatifitas masyarakat sebagai seorang pemerhati seni yang ingin mewujudkan kebudayaan dengan melakukan perubahan dari legenda ke bentuk tari.

Dalam penampilan tari Putri Tujuh ada aura yang dapat ditangkap yang tidak semua orang mengetahuinya. Hal ini dirasakan sendiri oleh semua penari yang mengaku mereka adalah Putri Tujuh, begitu juga dengan pemusiknya terkadang merasakan diambang sadar dalam memainkan irama melodinya. Menurut pencipta tari dengan adanya fakta lapangan dan indera keenam yang dimiliki merupakan permintaan dari Putri Tujuh sendiri, seperti warna kostum yang disukai oleh Ketujuh putri Tujuh tersebut, serta tempat latihan harus beralaskan tikar dan semua penari haruslah bersikap jujur. Demikian juga sewaktu penampilan diperlukan syarat-syarat tertentu. Jika tidak penampilan akan berakibat fatal, terkadang penari bisa menjadi sakit. Dengan memperhatikan gejala atau fenomena yang terjadi atau dialami oleh pelaku seni Tari Putri Tujuh seperti latihan harus beralaskan tikar dan sebagainya. Tanpa disadari tari Putri Tujuh sangat melegenda dihati masyarakat penonton yang menggeluti bidang seni pertunjukan di kota Dumai.

Tari Putri Tujuh penggarapan tarinya merupakan sebuah perjuangan yang rangsangan awalnya berangkat dari identitas budaya tentang legenda Putri Tujuh yang eksis di tengah masyarakat. Oleh karena tari Putri Tujuh hidup di kota Dumai sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, maka musiknya disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Dengan demikian alat musiknya menggunakan alat musik yang berkembang di kota Dumai.

Dalam hal ini gerak-gerak yang digunakan dalam tari Putri Tujuh bersumber dari gerak-gerak zapin atau silat yang kemudian dikembangkan dengan teknik-teknik tertentu, gerak Zapin yang lemah lembut mewakili maksud ketenangan jiwa Putri Tujuh dalam menjalani hidup. Untuk penari Putri Tujuh memiliki penilaian tersendiri, terutama harus jujur dan gadis belia karena berhubungan dengan putri kerajaan. Alat-alat musik yang digunakan adalah Gong/ketawak, Biola, Tambur, Gendang Melayu/Bebam, Marwas, Jimbe, dan Akordion kemudian diiringi dengan vokal berirama melayu, serta menggunakan syair tertentu. Disaat akan tampil, harus mendendangkan syair “*membangkitkan*” (untuk memanggil arwah Putri Tujuh) yang dilakukan oleh Bomo sekaligus sebagai penyanyi untuk mengiringi musik. Syairnya adalah sebagai berikut :

*Umbut mari Mayang diumbut
Mari diumbut dirumpun buluh
Jemput mari Mayang dijemput
Mari dijemput turun bertujuh
Ketujuhnyo berkain serong
Ketujuhnyo bersubang gading
Ketujuhnyo bersanggul sendeng
Ketujuhnyo memakai pending*

(Bangkit mari Mayang dibangkit)
mati dibangkit dirumpun bambu
jemput mari mayang dijemput
Mari dijemput turun bertujuh
ketujuhnya berkain sarung
ketujuhnya beranting permata
ketujuhnya bersanggul samping
ketujuhnya memakai ikat pinggang)

Syair diatas tidak boleh dirubah, jika ada perubahan jelmaan Putri Tujuh tidak akan muncul dalam arena pertunjukan dan semangat penari untuk mengekspresikan gerak menjadi berkurang, demikian yang terjadi ketika syair dirubah dalam suatu pementasan. Properti yang digunakan adalah keris yang berukuran 15 cm, yang diselipkan pada pinggang sebelah kiri. Digunakan pada saat klimaks tarian, yang merupakan penggambaran semangat juang keluarga Putri Tujuh dalam melawan musuhnya yaitu kerajaan aceh.

Tari Putri tujuh juga memiliki syarat pementasan, sebelum pertunjukan dilakukan terlebih dahulu harus disediakan kain putih berukuran 4x6 meter, dan keris berjumlah 7, kain putih yang mencerminkan kesucian dan kebersihan hati dan bertujuan untuk menghormati roh Putri Tujuh. Keris sebagai lambang perlawanan. Disamping itu sebelum pertunjukan dimulai semua penari diharuskan membaca ayat suci Alq'uran secara bersama agar tarian ini berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan dan kemudian setelah itu mempersiapkan tepung tawar yang terdiri dari :

- Satu mangkok beras kuning
- Satu mangkok isi betis
- Satu mangkok bunga rampai
- Satu mangkok bedak dingin yang sudah dicairkan
- Satu gelas air putih

Dalam penyajian tari Putri Tujuh dengan pola lantai yang sederhana, berbentuk lingkaran, sebaris, dan membentuk kerucut dan berbentuk huruf U dengan gambaran dari sebuah bentuk perjuangan dalam peperangan karena penggarapan berangkat dari tema perjuangan dari bentuk perang antara dua kerajaan.

Warna kostum yang digunakan dalam penampilan sudah mengalami beberapa kali perubahan kecuali warna selendang yang tidak boleh berubah, karena akan berdampak terhadap diri mereka sendiri dalam mengekspresikan gerakan tarian jika warna kesukaan masing-masing dirubah. Kemudian dalam rias kepala memakai sanggul/sendeng agak sedikit miring bisa berebentuk siput, ekor kera, lipat pandan, memakai giwang atau anting, dan memakai gending emas sebagai ikat pinggang. Dapat dijelaskan warna selendang kesukaan Putri tujuh tersebut sebagai berikut :

- Putri no 1 warna kesukaannya merah
- Putri no 2 warna kesukaannya kuning
- Putri no 3 warna kesukaannya merah jambu
- Putri no 4 warna kesukaannya lembayung
- Putri no 5 warna kesukaannya orange

- Putri no 6 warna kesukaannya biru
- Putri no 7 warna kesukaannya putih.

Mengikuti pendapat Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 46-50) warna-warna tersebut dapat diartikan sebagai berikut. Warna merah bisa berasosiasi pada darah, api, juga panas karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah. Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari bahkan yang menunjukkan warna terang dan hangat. Warna merah jambu berasosiasi pada kelembutan dan kegirangan. Warna lembayung berasosiasi warna yang dekat dengan biru yang memiliki watak yang dingin tetapi lebih menekan dan lebih riang. Warna orange berasosiasi pada lambang kemerdekaan anugerah dan kehangatan. Warna biru berasosiasi pada yang dihubungkan dengan langit yakni tempat tinggalnya dewa, yang maha tinggi. Warna putih berasosiasi pada dunia salju di dunia barat dan sinar yang berkilauan. Dari hal segi warna dapat melambang karakter dari masing-masing putri kerajaan Putri tujuh yang kemudian dimunculkan dalam garapan sebuah tari, meskipun dengan warna yang berbeda namun memiliki kesitimewaan, keunikan, keseimbangan dalam pertunjukan tari ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kecintaan masyarakat terhadap legenda Putri Tujuh sebagai peristiwa bersejarah yang dianggap benar-benar terjadi di Kota Dumai, dengan sederetan nama untuk mengharumkan nama Putri Tujuh yang terdapat di setiap daerah. Agar legenda Putri Tujuh semakin eksis di tengah masyarakat, seorang seniman melestarikan legenda Putri Tujuh yang diwujudkan melalui Seni Pertunjukan yaitu seni tari. Dalam perwujudannya ternyata telah dapat mengharumkan nama Kota Dumai dibidang seni pertunjukan dengan penarinya hanya perempuan saja. Di samping itu dalam penampilan, ada aura yang mempengaruhi penari selama pertunjukan berproses sampai kepada penampilannya. Semua penari benar-benar merasakan bahwa mereka adalah Putri Tujuh yang sesungguhnya. Hal ini merupakan ciri khas pada tarian Putri Tujuh. Namun tidak semua penonton memahami hal tersebut, kecuali orang-orang

tertentu saja yang memahami pemahaman mistik terutama irama musik yang dapat memancing suasana. Tanpa disadari dengan ditransformasikannya legenda Putri Tujuh ke bentuk tari Putri Tujuh telah lestari di tengah masyarakat Kota Dumai.

Daftar Pustaka

- Adam, Daniel. (1991). *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. (2009). *Nirmana*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Esten, Mursal. (1999). *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Edisi ke Empat. Jakarta: PT Gramedia.
- Shri Ahimsa Putra, Heddy. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yuliana, Silvia. (2004). *Dumai Tempo Doeloe*. Dumai-Riau: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

BIODATA PENULIS

Welia Finoza, lahir di Bukittinggi 13 Oktober 1988, saat ini sedang menempuh pendidikan S-2 di Pascasarjana ISI Padangpanjang. Riwayat Pendidikan: menempuh pendidikan tingkat kanak-kanak di Salimpaung TK Harapan Bunda Kab. Tanah Datar pada tahun 1994. Pada tahun 2001 menamatkan pendidikan SDN 13 Salimpaung Kab. Tanah Datar. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTsN Lawang Mandahiling Kab. Tanah Datar pada tahun 2001. Melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Salimpaung Kab. Tanah Datar pada tahun 2004, dan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang pada tahun 2007, Strata satu (S-1) pada tahun 2011, (S-2) pada tahun 2012. Karya-karya seni yang pernah diciptakan: *Malenggok Payuang* (2009). *Rila Dak Bakarilaan* (2009). *Baliak Ka Surau* (2010). *Dilema Cinta* (2011). *Semarak Garak Sapayuang* (2012). *Let's Dance Four one* (2011). *Maniti Banang Sahalai* (2011). *Joget memikat senyum* (2011). *Galiek Rang Piaman* (2013).

BIODATA PEMBIMBING

Dr. Erlinda., M.Sn lahir di Lintau Sumatera Barat 10 Oktober 1960. Menyelesaikan S1 jurusan tari FSP ISI Yogyakarta tahun 1993. Tahun 2005 lulus S2 pada program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan tahun 2011 menyelesaikan program Doktor di Universitas Udayana Denpasar. Disamping itu, aktif melakukan penelitian dan kegiatan lainnya. Beberapa tulisan yang telah dihasilkan tiga tahun terakhir: *Seni dan Fenimisme Di Minangkabau* (2011), *Tari Minangkabau Antara Ada dan Tiada*, dan *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang* (Estetika, Ideologi, dan Komunikasi) (2013).